

## **Toleransi Masyarakat Multicultural Sebagai Cerminan Masyarakat Madani di Lingkungan Masjid Nurul Hikmah dan Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Desa Tempur Kecamatan Keling Jepara**

**Rochanah, Febriana Sari**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia*

*hana@stainkudus.ac.id*

### **Abstract**

Tolerance is an attitude of giving freedom to other people to carry out actions in accordance with their interests. Religious tolerance is an attitude displayed by every religious adherent to be able to respect adherents of other religions and the rituals of worship contained in their religious teachings. The aim of this research is to determine efforts to foster an attitude of tolerance between religious communities in the Tempur Village community and forms of tolerance between religious communities in the Tempur Village community who live in the area of the Nurul Hikmah Mosque and the Tanah Jawa Gospel Church, Tempur Village, Keling Jepara District. This type of research is field research with a qualitative approach. In collecting data, researchers used interview techniques. Specifically, the problems that researchers raised in this research are; The locus of this research is the environment. This research is qualitative research with descriptive-analytical methods. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. This research produces a conclusion that first, efforts to foster inter-religious tolerance in the Tempur Village community are carried out through; there is a platform to unite the two different religions, support from the local government, there are similarities in the vision and mission of the two religious leaders. Second, form an attitude of tolerance between religious communities in the Tempur Village community; The attitude of mutual cooperation is embedded in the people of Tempur Village, the residents of Tempur Village are not fanatical towards their religion, religious leaders are not fanatical towards their religion.

Keywords: tolerance, multicultural, civil society

### **Introduction**

Indonesia merupakan suatu Negara yang memiliki masyarakat majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari keberagaman suku, ras dan agama yang beragam. Meskipun Negara Indonesia memiliki keragaman dalam hal agama, diharapkan masyarakat Indonesia mampu menjaga kerukunan antarumat beragama. Setidaknya terdapat 6 agama yang tumbuh di wilayah Indonesia yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Konghucu. (Mayasaroh, 2020) Diantara keenam agama yang tumbuh di Indonesia, Islam menempati urutan pertama agama dengan pemeluk terbanyak.

Islam merupakan agama yang mengajarkan pemeluknya untuk menghargai multicultural sehingga agama Islam memberikan pengakuan terhadap keragaman dalam hal keyakinan yang diyakini oleh setiap individu. Oleh karenanya, Islam juga mengajarkan pemeluknya untuk dapat saling menghormati satu sama lain. Dalam al quran surat al hujarat ayat 13 dijelaskan bahwa allah menciptakan manusia dengan beragam perbedaan agar diantara mereka dapat saling menjalin interaksi dan mengenal satu sama lainnya.

Wahai manusia! Sungguh, kami telah meniptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S al hujarat ayat 13)

Berdasarkan surat al Hujarat ayat 13, mengandung makna bahwa perbedaan merupakan sunatullah yang sudah semestinya diterima oleh semua manusia. Keragaman dalam hal budaya, suku, bahasa dan agama tidak menjadi penghalang terciptanya kerukunan dalam masyarakat. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia seharusnya menjadi khazanah yang bernilai untuk semua manusia karena perbedaan merupakan suatu anugerah yang seharusnya disyukuri sehingga dapat memperkuat rasa persaudaraan dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman dalam hal budaya dan agama memiliki pengaruh besar bagi individu dalam menjalin interaksi dengan orang yang memiliki perbedaan dalam hal budaya dan agama. Agama memiliki peranan yang begitu penting bagi kelangsungan hidup manusia karena agama merupakan suatu sistem yang didalamnya terkandung norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sebagai individu maupun kehidupan dalam bermasyarakat. (Mayasaroh, 2020) Oleh karenanya, agama memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia yakni sebagai pedoman hidup bagi manusia agar dapat selamat hidup di dunia dan akherat.

Masyarakat Indonesia merupakan satu kesatuan yang utuh sebagaimana terdapat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Oleh karenanya, masyarakat Indonesia seharusnya harus lebih banyak bersyukur atas kekayaan bangsa yang begitu melimpah, termasuk kekayaan dalam hal agama. Bhinneka tunggal ika sebagai semboyan persatuan bangsa menegaskan adanya pengakuan dari semua warga Negara Indonesia akan arti penting dari keragaman dalam kesatuan berbangsa Indonesia. Dalam hal ini maka setiap warga Negara dengan kepercayaan yang dianut seyogyanya dapat menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda dengannya.

Beragama merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang berfungsi untuk memberikan arah dalam menjalankan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap orang yang beragama akan mempercayai adanya kekuatan ghaib yang mampu memberikan pertolongan dan perlindungan kepadanya, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dalam suatu agama, juga terdapat utusan yang menjadi kekasih Allah yang bertugas untuk menyampaikan ajaran agar diamalkan oleh setiap ummatnya. Demikian pula ketika manusia mendapatkan suatu cobaan atau ujian, maka sikap pasrah kepada Tuhan merupakan suatu bentuk pengakuan bahwa manusia memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan sosok yang mampu memberikan pertolongan kepadanya, yakni Allah SWT.

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu perwujudan kehidupan yang harmonis sebagai hasil dari adanya toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh seorang yang beragama untuk bersikap menghormati tanpa bersikap diskriminasi dalam segala hal, termasuk dalam hal agama.

Umat beragama yang dapat hidup rukun dan harmonis menjadi kekayaan berharga dan bernilai untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Sehingga masyarakat yang melalaikan hal tersebut akan menimbulkan dampak negative bagi kelangsungan hidup manusia. Untuk meminimalisir hal tersebut, maka setiap orang harus memuliakan nilai nilai keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebagai contoh, bagi pemeluk agama Islam, maka sikap yang hendaknya ditampilkan kepada pemeluk agama lain adalah mampu menjaga sikap untuk tidak menyakiti. Demikian juga pemeluk agama non muslim, maka dalam berinteraksi dengan pemeluk agama Islam juga harus bisa menjaga sikap untuk tidak menyakiti perasaan pemeluk agama Islam. Ketika diantara pemeluk agama yang berbeda dapat saling menghargai dan menghormati maka akan mewujudkan kerukunan antar umat beragama sehingga tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera. (Putranto, 2022)

Toleransi merupakan sikap memberikan keleluasaan kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan kepentingannya. Demikian halnya dalam toleransi beragama, setiap pemeluk agama mampu menampilkan sikap menghormati pemeluk agama lain beserta ritual ibadah yang dijalankan oleh pemeluk agama yang berbeda. Sehingga meskipun berbeda dalam keyakinan agama yang dianut, namun merupakan satu kesatuan yang utuh. (Muharam, 2020) Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al Quran surat Hud ayat 118-119: (Ayubi, 2012)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ  
وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأُمْلَانِ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١١٩)

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat); kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (QS. Hud [11]: 118-119)

Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seharusnya diimbangi juga dengan terwujudnya sikap toleransi beragama. Ini artinya sikap toleransi harus dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat tanpa memandang agama yang diyakininya. Hal ini menjadi sangat penting karena yang menjadi modal terbesar dalam menjanjikan kehidupan yang majemuk adalah tegaknya sikap toleransi. Dengan tegaknya sikap toleransi dalam diri setiap pemeluk agama maka akan semakin meminimalisir terjadinya tindakan intoleransi. (Prasetiawati, 2017)

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak keragaman dalam hal budaya, bahasa, ras dan agama. Dengan keragaman yang dimiliki tersebut menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multicultural. Keragaman budaya tersebut ketika disikapi dengan bijak akan menjadi kekuatan tersendiri untuk keutuhan bangsa Indonesia. Namun

sebaliknya, ketika tidak dapat disikapi dengan bijak maka akan memunculkan konflik dan disintegrasi suatu bangsa.

Perseteruan yang terjadi diantara pemeluk agama yang berbeda yang terjadi di Indonesia menjadi permasalahan serius dan menimbulkan kerisauan bagi setiap pemeluk agama. Sebagaimana diungkapkan oleh Buyung Syukron bahwa permasalahan agama menjadi gejala transnasional bagai 2 sisi mata uang yang memiliki potensi menampilkan potensi dan sekaligus konflik. Demikian halnya yang disampaikan oleh Firdaus M. Yunus bahwa konflik antar umat beragama diakibatkan oleh pemahaman seseorang terhadap agama yang pada akhirnya menimbulkan banyak problem. Selain itu, menurut Aisyah BM, penyebab konflik antar umat beragama juga disebabkan oleh faktor politik, ketimpangan ekonomi, ketimpangan budaya, sentiment etnis dan agama. Hal ini mengandung makna bahwa terdapat banyak faktor yang dapat memicu terjadinya konflik antar umat antar beragama di Indonesia yakni cara pandang yang salah, pemahaman yang sempit dalam beragama, keperluan pribadi dan keperluan kelompok lainnya. (Boiliu et al., 2021)

Sebagaimana konflik yang terjadi di Indonesia yang berlatar belakang agama yang berada di daerah Bekasi, Poso, Maluku, dan Halmahera, terjadi pada 25 Desember 1999 di Tobelo, Halmahera Utara. Peristiwa tersebut menggambarkan konflik yang terjadi antara pemeluk agama Islam dan Kristen. Akibat dari konflik tersebut melahirkan rasa kebencian dan dendam diantara pemeluk kedua agama tersebut.

Konflik tersebut melahirkan pemikiran fanatik bahwa agama Kristen merupakan agama yang paling benar dan selain agama Kristen adalah agama yang salah. Demikian sebaliknya yang terjadi pada pemeluk agama Islam. Kristen memberikan penilaian bahwa orang Islam memiliki dedikasi yang ekstrim dalam penyerahan diri kepada Allah. Adapun orang Islam menilai Kristen merupakan agama penjajah. Dampak konflik tersebut menjadikan umat beragama yang berbeda enggan hidup saling berdampingan dengan rukun dan damai satu sama lain.

Dalam aktivitas kehidupan yang berjalan, masyarakat Indonesia saling menjalin interaksi yang tentunya memiliki banyak perbedaan dalam hal budaya, suku, ras, dan agama. Perbedaan tersebut menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki ciri pluralism yakni suatu keniscayaan bahwa dalam menjalankan kehidupan bersama banyak orang tentu terdapat banyak keragaman budaya, suku, ras, dan agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Djohan Effendi bahwa pluralism merupakan cara pandang seseorang untuk dapat saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen untuk saling menerima, berpartisipasi dan pengembangan dalam budaya tradisional, serta kepentingan yang spesifik dalam lingkungan sosial.

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Islam mengajak manusia untuk berbuat amar maruf nahi munkar. Amar ma'ruf yang dilakukan oleh kaum muslim akan menjadikannya lebih dekat dengan Tuhan Allah. Sedangkan kemungkaran yang dilakukan oleh seseorang akan mengantarkannya pada kehidupan yang tidak aman yakni pertikaian dan perpecahan dalam masyarakat. Hal ini tentunya sangat bertentangan ajaran yang terdapat dalam agama Islam yang mengajarkan

hidup saling menghargai diantara sesama umat manusia. Dengan tertanamnya sikap toleransi pada setiap individu harapannya adalah dapat meneguhkan kerukunan antar umat beragama sebagai modal utama persatuan negara Indonesia. Dengan demikian, tertanamnya toleransi beragama di tengah masyarakat multikultural menjadi salah satu indikator yang tercermin dalam masyarakat madani. Hal inilah yang nampak dalam lingkungan masyarakat desa Tempur Kecamatan Keling kabupaten Jepara.

Desa Tempur merupakan salah satu desa yang lokasinya berada di Kecamatan Keling kabupaten Jepara. Desa Tempur merupakan suatu desa yang lokasinya terpelosok yang berada di lereng gunung muria. Untuk tiba di Desa Tempur membutuhkan waktu sekitar 90 menit dari pusat kota Jepara. Desa ini merupakan desa yang bernuansa multicultural karena masyarakat di sekitar Desa Tempur memiliki keragaman dalam hal keyakinan yang dianutnya, yakni sebagian masyarakat menganut agama Islam dengan prosentase 98 % dan sebagian masyarakat menganut agama Kristiani sekitar 2 %. Hal yang menjadi keunikan dan menjadi suatu pemandangan yang langka bahwa berdirinya bangunan masjid dan gereja saling berhadapan satu sama lain, disamping itu pemuka agama dari dua agama tersebut adalah bersaudara, yakni dalam hubungan kakak beradik. Dalam hal ini, bangunan gereja berdiri terlebih dulu yakni tahun 1988, sedangkan bangunan masjid baru berdiri sekitar tahun 2003. Meskipun kedua tempat ibadah tersebut berdiri kokoh hanya berjarak 2, 5 meter, namun masyarakat di lingkungan Desa Tempur dapat hidup rukun dan saling berdampingan satu sama lain.

Di lingkungan Desa Tempur, toleransi merupakan sikap yang dikedepankan sebagai upaya untuk membina dan menjaga kerukunan antar umat beragama, antar suku, rasa dan budaya. Kerukunan umat beragama merupakan modal yang penting dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sehingga dapat menyelamatkannya dari disintegrasi bangsa. Masyarakat muslim dan kristiani yang tinggal di lingkungan masjid Nurul Hikmah dan GITJ Tempur dapat menjalin hubungan baik satu sama lain dan hidup berdampingan dengan rukun baik dalam bidang social maupun keagamaan.

## Method

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi pada masyarakat Desa Tempur kecamatan keeling kabupaten Jepara dan bentuk sikap toleransi pada masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling kabupaten Jepara dan bentuk sikap toleransi antar umat beragama masyarakat Desa Tempur. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala Desa Tempur, pemimpin agama islam, pemimpin agama kristiani dan masyarakat Desa Tempur. Lokasi penelitian ini berada di lingkungan masjid nurul hikmah Dan Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Desa Tempur Kecamatan Keling Jepara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yakni melakukan analisis data berdasarkan data yang didapat kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu. Prosedur

dalam analisis data dilakukan melalui reduksi data (merangkum memilih halhal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema) dan membuang data-data yang tidak penting. Masing-masing baris data diberi kode dengan masing-masing pertanyaan penelitian. Selanjutnya dilakukan display data, dan conclusion drawing atau verification (Sugiyono, 2010, p. 341).

## **Theoretical Review**

### *Toleransi*

Kata toleransi berasal dari bahasa inggris tolerance, tolerate, dan toleration yang maknanya adalah membiarkan, mengakui, dapat menahan, sabar, kebebasan dan tasamuh. Makna lain dari toleransi adalah kemampuan seseorang untuk memberikan pengakuan dan memberikan penghormatan pada keyakinan dan tindakan orang lain atau menerima gagasan yang berbeda yang dimiliki oleh orang lain. Namun demikian, toleransi bukan sama halnya dengan menerima, mengakui dan membiarkan segala tindakan yang dilakukan orang lain yang di dalamnya terdapat tindakan negatif yang dapat merusak moral, kehidupan manusia dan ekologi. Sehingga toleransi hanya terbatas pada penerimaan atau pengakuan dalam hal positif yang dapat mendorong terwujudnya perdamaian dalam kehidupan yang multikultural.

Toleransi antar umat beragama merupakan sikap menghargai yang ditampilkan oleh seseorang berkaitan dengan akidah yang diyakininya. Toleransi beragama mengandung arti bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk agama yang diyakininya serta dapat menjalankan ajaran ajaran yang terdapat dalam agama yang dipilihnya dengan rasa aman tanpa adanya suatu tekanan ataupun ancaman. Ketika setiap pemeluk agama dapat menjalankan ajaran dalam agamanya dengan rasa aman, maka hal tersebut menjadi indicator terwujudnya sikap toleransi diantara umat beragama. Toleransi merupakan perwujudan dari hangatnya interaksi social yang terjalin dalam suatu masyarakat. Hal ini karena dalam manusia melangsungkan kehidupan social beragama tidak bisa terlepas dari pergaulan dan interaksi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, baik dengan pemeluk agama yang sama maupun interaksinya dengan pemeluk agama yang berbeda. Melalui kenyataan tersebut maka sudah semestinya setiap umat beragama berupaya untuk menampilkan sikap kedamaian dalam bingkai toleransi agar terwujud kestabilan social dan meminimalisir terjadinya gesekan ideology diantara umat beragama yang berbeda. (Abror, 2020)

Dalam toleransi harus dibedakan antara nilai, ajaran, agama, atau ide yang dianut oleh seseorang dengan tindakan penganutnya. Hal ini agar dapat menempatkan toleransi dengan bijak dan benar. Toleransi dalam beragama merupakan perilaku yang bijaksana dan perlu mendapat dukungan, namun apabila terdapat tindakan kejahatan, pelanggaran ham, penistaan agama dan terorisme yang ditunjukkan oleh penganut suatu agama, maka menjadi suatu yang salah jika tetap bersikap toleran terhadapnya. Hal demikian karena segala bentuk tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh pemeluk agama merupakan sesuatu yang bertentangan dengan agama, berlawanan dengan nilai-nilai moral hukum dan kemanusiaan. (Mayasaroh, 2020)

Yang perlu diketahui bersama oleh semua pemeluk agama bahwa prinsip yang terdapat dalam agama apapun terdapat ajaran toleransi. Sebagaimana dalam agama Islam, toleransi diuraikan dalam Q.S Al-Kafirun yang artinya:

“katakanlah Muhammad, Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi peyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

### *Multikulturalisme*

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang plural dan heterogen yang didalamnya memiliki beragam keragaman, baik keragaman dalam hal suku, kultur, etnis, warna kulit, Bahasa dan keragaman dalam hal agama yang dianut. (Nashohah, 2021) Meskipun masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multireligius, namun masyarakat Indonesia tetap melakukan interaksi dengan berlandaskan ikatan persaudaraan yang pada akhirnya melahirkan akulturasi dalam bidang budaya yang mengeksperisikan kehidupan yang harmonis diantara sesame. (Pawero, n.d.) Ini artinya, keragaman yang nampak dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap harus disikapi dengan jiwa dan semangat nasionalisme. (Nashohah, 2021)

Realitas Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memunculkan dua hal penting, yakni optimisme dan kekhawatiran. Optimisme nampak ketika dalam realitas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang beragam dalam hal agama menjadi modal tersendiri untuk mewujudkan solidaritas masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan interaksi yang terjalin dengan sangat harmonis diantara masyarakat yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut yang pada akhirnya melahirkan budaya yang mengidentikkan kerukunan antar sesame. Hal ini dapat terlihat pada masyarakat Batak yang terkenal dengan ikatan kekerabatan dalihan natolu, Maluku dengan pela gandong, dan Minahasa dengan kitorang samua basudara. Adapun kekhawatiran sebagai akibat dari keragaman agama bahwa dalam catatan sejarah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pernah melampaui penjajahan oleh kolonialisme selama ratusan tahun. Penjajahan yang telah terjadi tidak hanya memiliki misi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sebanyak banyaknya, namun juga memiliki misi untuk melancarkan politik adu domba (devide et impera) yang dilakukan dengan cara menerapkan politik diskriminasi terhadap penganut agama-agama di Indonesia. Melalui penjajahan, telah nampak berbagai Tindakan radikal yang mengatasnamakan agama. (Pawero, n.d.)

Selain itu, keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam hal etnis, agama, budaya dan status social juga rentan terjadinya gesekan antar budaya, pertentangan antar agama dan antar nilai-nilai dalam kehidupan. Wujud benturan yang terjadi antar suku ditandai dengan munculnya stereotip, diskriminasi, munculnya pertentangan dan suku yang saling membantai satu sama lain. Persaingan antar suku tersebut bahkan muncul juga pada kalangan politik dan akademisi dalam memperoleh kedudukan yang menjadi sasarannya. Persaingan dan konflik yang terjadi di masyarakat sebagai bukti bahwa rasa kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat Indonesia sangatlah rentan. Di Indonesia, konflik dan

kekerasan kian menjamur dari jenis dan pelakunya. Dampak yang muncul dari terjadinya konflik mengakibatkan kerugian dalam bidang social, ekonomi dan politik. (Akhmadi, 2019)

Dalam Reformasi 1998 didalamnya terdapat kebebasan bagi masyarakat Indonesia dalam mengekspresikan paham keberagamaan. Keleluasaan tersebut akan berdampak pada trend Islamisasi yang cenderung bersifat radikal dan ekstrem. Hal ini nampak pada peristiwa bom bunuh diri yang terjadi jemaat selesai melaksanakan ibadah Misa. Bahkan salah satu ormas Islam yaitu Hizbut Tahrir Indonesia sempat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengganti ideology pancasila dengan system khilafah. Hal tersebut jika tidak direspons dengan bijak akan berdampak pada terancamnya persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Karenanya, hal ini menjadi dasar bagi setiap pemeluk agama agar mampu menampilkan sikap toleransi dalam segala bidang, tidak terkecuali toleransi dalam beragama.

### *Masyarakat Madani*

Kamaruddin Hidayat mendefinisikan masyarakat madani sebagai proses mewujudkan suatu peradaban yang berlandaskan pada nilai nilai kebaikan. Ini artinya dalam pembentukan masyarakat madani terdapat suatu proses menciptakan peradaban yang berlandaskan pada nilai nilai kebijakan dan persatuan serta integrasi social. Dalam pembentukan masyarakat madani, yang menjadi dasar utama ialah persatuan dan integrasi social, yakni menghindarkan diri dari berbagai macam konflik dan permusuhan yang dapat memunculkan konflik dan perpecahan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Nurcholish Nadjid bahwa makna yang terkandung dalam masyarakat madani berakar dari kata "civility" yang memiliki makna toleransi, yakni hidup dengan saling menghargai dan menghormati dalam segala keragaman, baik keragaman budaya, pikiran maupun keyakinan. (Izzah, 2018) Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al Quran surat Hud ayat 118-119: (Ayubi, 2012)

Tujuan yang hendak dicapai pada masyarakat madani adalah masyarakat yang dapat hidup dengan damai dan tenteram sehingga masyarakatnya terbebas dari segala bentuk ancaman. Oleh karena itu, tatanan masyarakat yang beragam kadang terlihat damai tentram. Masyarakat madani merupakan harapan bagi semua orang yang hidup dalam suatu masyarakat dan menjadi tujuan hidup dalam bermasyarakat. Melalui masyarakat madani maka akan terlahir suatu peradaban yang mulia, yakni peradaban yang mengantarkan pada perubahan yang lebih baik bagi semua orang.

Potret masyarakat madani merupakan masyarakat yang hidup harmonis dan penuh dengan kedamaian. (Sulthani, 2021). Berdasarkan sejarah, terdapat dua masyarakat dalam yang tergolong dalam masyarakat madani, yakni bangsa Saba yang merupakan kaum nabi Sulaiman dan masyarakat Madinah. Potret masyarakat madani di Madinah muncul ketika Rosulullah dan penduduk yahudi Madinah menjalin perjanjian dalam piagam Madinah. Dalam piagam Madinah tersebut berisi kesepakatan untuk menjadikan Rosulullah sebagai pemimpin, hidup dengan tolong menolong, menjalankan kehidupan dengan penuh kedamaian, dan kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah dengan aman sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam mewujudkan masyarakat madani, Rosulullah Saw menerapkan beberapa

sikap diantaranya egalitarianisme, transparansi, penegakan hukum dan keadilan, musyawarah, dan toleransi, kemajemukan. (Christant, 2019)

Dari potret kehidupan masyarakat yang berlangsung di kota Madinah pada saat itu, mencerminkan bahwa pergaulan diantara masyarakat yang berbeda keyakinan dalam komunitas masyarakat madani berlandaskan pada sikap menghargai dan menjunjung tinggi nilai persatuan, mewujudkan hak dan kewajiban bagi setiap individu dan ketaatan kepada pemimpin yang memiliki sikap yang bijaksana. Yang menjadi point penting keberhasilan masyarakat madani pada saat itu bahwa terdapat peran penting Rosulullah yang diajarkan pada ummatnya, yakni mencintai saudara seiman sebagaimana mencintai diri sendiri. Oleh karenanya, rosulullah menganjurkan sesama muslim Madinah yang memiliki kelebihan harta untuk berbagi kepada kaum muhajirin Mekkah. (Rozi, 2017)

Potret masyarakat madani yang tergambar di Madinah merupakan bagian dari proses panjang dan melewati usaha yang tidak mudah untuk dapat mengubah masyarakat yang tidak memiliki budaya menuju masyarakat yang memiliki peradaban yang tinggi, yakni masyarakat yang beradab dalam membangun, memaknai dan menjalani kehidupannya.

## **Discussion**

### *Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Tempur*

Pertama, terdapat wadah untuk menyatukan kedua agama yang berbeda. Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan tokoh agama Islam Bapak Abu Abdillah, bahwa upaya yang dilakukan untuk memperkuat sikap toleransi diantara pemeluk agama Islam dan kristiani maka langkah yang dilakukan adalah dengan mempertemukan dan menyatukan kedua pemeluk agama dalam kegiatan social.

Kedua, dukungan dari pemerintah setempat. Selain pemimpin agama, kepala Desa Tempur juga memiliki sikap yang bijaksana dalam hal beragama, yakni bersikap toleran dan tidak fanatic terhadap kepercayaan yang dianutnya. Sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh kepala Desa Tempur adalah senantiasa menghimbau kepada masyarakat untuk tidak saling menyakiti perasaan satu sama lain, dan membentuk forum yang dapat menyatukan kedua pemeluk agama untuk menguatkan tali persaudaraan satu sama lain. Diantara beberapa forum yang dapat menyatukan kedua pemeluk agama adalah melalui kegiatan selapanan yang berlangsung 36 hari sekali yakni perkumpulan warga antar skala desa seperti RT / RW, kegiatan arisan, yasinan, maupun kegiatan tahlilan. Melalui beragam forum yang berjalan tersebut, menjadi suatu sarana untuk dapat menyatukan kedua pemeluk agama. Sehingga meskipun mereka berbeda dalam hal keyakinan, namun masyarakat Desa Tempur merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini sebagaimana anjuran untuk menjaga tali persaudaraan diantara sesama manusia.

Dalam agama Islam, setiap manusia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Dalam al quran istilah tersebut mendapat sebutan nafsini wahidah. Dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa manusia tercipta dari unsur yang sama, yakni unsur tanah

sehingga meskipun terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan diantara mereka, namun tidak ada yang mampu menggoyahkan ikatan persaudaraan universalnya. Dalam upaya mengokohkan ikatan persaudaraan diantara sesama manusia, maka dalam ajaran agama Islam terdapat larangan merendahkan orang lain. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

Tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan atau hinaan, dan tidak patut pula memberika gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti ini dan barangsiapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti ini, maka ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.

Ketiga, terdapat kesamaan dalam Visi dan Misi kedua pemimpin agama. Hasil wawancara dengan Bapak Abu Abdillah selaku tokoh agama Islam beliau menyatakan bahwa adanya kesamaan tujuan dan visi misi diantara pemimpin kedua agama yakni mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, saling menghormati dan menghargai diantara warga masyarakat Desa Tempur. Dengan kesamaan tujuan dan visi misi kedua agama tersebut maka akan melahirkan kehidupan yang aman dan damai dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama meskipun mereka berbeda dalam hal keyakinan yang dianut.

### *Bentuk sikap toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Tempur*

Pertama, tertanam sikap gotong royong pada masyarakat Desa Tempur. Sikap gotong royong yang tumbuh pada masyarakat Desa Tempur tercermin baik dalam bidang social maupun keagamaan. Masyarakat Desa Tempur merupakan potret masyarakat yang dapat hidup dengan rukun meskipun berbeda dalam hal keyaninan yang dianut, yakni Islam dan Kristen. Bentuk sikap toleransi yang tercermin dari kedua agama tersebut yakni kuatnya sikap gotong royong baik dalam bidang social maupun keagamaan. Dalam bidang keagamaan tercermin ketika pemeluk agama Islam sedang melaksanakan ibadah keagamaan, maka bentuk toleransi dari umat kristiani adalah dengan melakukan penjagaan dan penertiban agar umat Islam dapat menjalankan ibadah dengan aman dan nyaman. Demikian halnya yang dilakukan oleh umat Islam ketika umat kristinai menjalankan ibadah keagamaan, mereka melakukan penjagaan dan pengamanan agar umat kritiani dapat menjalankan ibadah keagamaan dengan aman dan tenag. Adapun dalam bidang social, maka bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh kedua pemeluk agama tersebut adalah saling gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah, baik ketika pembangunan masjid ataupun gereja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu In Priantini menyatakan bahwa masyarakat Desa Tempur memiliki kesadaran untuk bertoleransi seperti halnya dalam perayaan hari Natal, umat Islam turut membantu dalam mempersiapkan makanan riangan, melakukan penjagaan dan mengamankan saat berlangsungnya perayaan Natal. Demikian halnya yang dilakukan oleh umat kristiani ketika umat muslim memperingati hari besar Islam. Bahkan ketika tempat ibadah yang digunakan untuk perayaan hari besar tidak mencukupi untuk menampung jamaah yang hadir, maka dengan kelapangan hati dipersilahkan untuk menggunakan salah satu sisi bangunan tempat ibadah agama yang lain. Tidak hanya itu,

toleransi masyarakat juga nampak dalam kegiatan sosial ketika terdapat salah satu warga yang melangsungkan hajatan maka warga masyarakat sekitar saling membantu baik berupa tenaga, jasa maupun materi. Seperti yang disampaikan oleh bapak Maryodo bahwa masyarakat Desa Tempur memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku gotong royong dan saling menghormati diantara setiap pemeluk agama. Kesadaran yang dimiliki oleh setiap masyarakat Desa Tempur untuk dapat bersikap toleransi akan mempermudah pemimpin agama dan pemimpin desa untuk menyatukan dalam persaudaraan, sehingga meskipun mereka berbeda dalam hal keyakinan namun mereka adalah satu kesatuan.

Kedua, warga Desa Tempur tidak bersikap fanatic terhadap agama yang diyakini. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Tempur bernama Ibu Sulasmi selaku pemeluk agama Islam, bahwa ia tidak memiliki sikap fanatik terhadap kepercayaan yang dianutnya karena ia menyadari bahwa terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat Desa Tempur, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Sehingga untuk menjaga kerukunan diantara warga Desa Tempur maka Ibu sulasmi selalu menanamkan agar semua masyarakat Desa Tempur dapat saling menghormati antara pemeluk agama satu dengan agama lain.

Ketiga, pemuka agama tidak bersikap fanatic terhadap agama yang diyakini. Agar toleransi agama dapat benar benar dirasakan oleh setiap pemeluk agama maka menjadi suatu keharusan ketika toleransi antar umat beragama menjadi pengalaman konkret yang dapat ditemui dalam ruang tertentu seperti halnya di rumah ibadah, di sekolah, dalam forum lintas agama seperti halnya bergabung dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), atau ruang public umum seperti halnya layanan kesehatan atau rumah sakit. (Jena, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suwadi bahwa Bentuk sikap toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Tempur adalah pemuka agama dari kedua agama tersebut tidak memiliki sikap fanatic pada kepercayaan yang dianutnya. Kedua pemuka agama mengajarkan kepada setiap pemeluk agama untuk dapat saling menghormati satu sama lain, memberikan himbauan untuk menolak setiap paham yang didalamnya terdapat unsur ekstremisme yang akan menimbulkan konflik diantara masyarakat. Penolakan terhadap paham yang berbau ekstremisme ini ditunjukkan dengan kegiatan saling berkunjung diantara para tokoh agama, baik dalam kegiatan sosial, pertemuan antar tokoh agama, maupun acara yang lainnya yang melibatkan dua pemeluk agama. Oleh karenanya, menjadi hal yang patut disyukuri ketika dalam suatu masyarakat memiliki pemimpin yang tidak garis keras atau fanatic karena seorang pemimpin merupakan panutan bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Keharmonisan yang terjalin antara dua bersaudara dimana ketua takmir Masjid Nurul Hikmah yang merupakan kakak kandung dan Pendeta GITJ Tempur yang merupakan adik kandung dapat menjadi teladan bagi masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya untuk menjalani kehidupan dengan rukun dan tertanam sikap toleransi.

## **Conclusion**

Toleransi merupakan sikap memberikan keleluasaan kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan kepentingannya. Demikian halnya dalam toleransi

beragama, setiap pemeluk agama mampu menampilkan sikap menghormati pemeluk agama lain beserta ritual ibadah yang dijalankan oleh pemeluk agama yang berbeda. Upaya menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Tempur. Pertama, terdapat wadah untuk menyatukan kedua agama yang berbeda. Kedua, dukungan dari pemerintah setempat. Ketiga, terdapat kesamaan dalam visi dan misi kedua pemimpin agama. Bentuk sikap toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Tempur. Pertama, tertanam sikap gotong royong pada masyarakat Desa Tempur. Kedua, warga Desa Tempur tidak bersikap fanatic terhadap agama yang diyakini. Ketiga, pemuka agama tidak bersikap fanatic terhadap agama yang diyakini.

## Bibliography

- Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI : Kajian Islam dan Keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif . Sifat inilah yang kemudian. 1(2), 143–155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45–55.
- Ayubi, S. Al. (2012). Ummah, Dan Dan Masyarakat Madani Dalam Al-Qur'an. Al Fath, 06(02), 232–250.
- Boiliu, F. M., Harefa, D., & Simanjuntak, H. (2021). Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di Indonesia. Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta, 4(1), 84–97.
- Christant, R. N. A. dan Y. D. (2019). PERAN PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI. CARE, 6(2), 11–18.
- Izzah, I. (2018). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM. Pedagogik, 05(01), 50–68.
- Jena, Y. (2019). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. Jurnal Sosial Humaniora (JSH), 12, 183–195.
- Mayasaroh, K. (2020). Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Al Afkar: Jurnal for Islamic Studies, 3(1), 77–88.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo ( Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo. HAM, August 2020. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, 4(November), 127–146.
- Pawero, A. M. D. (n.d.). STRATEGI MADRASAH SWASTA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI DAERAH PEDESAAN (Studi pada Madrasah Swasta di Desa Lolanan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara).
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. TAPIS.
- Putranto, W. (2022). Harmonisasi Umat Beragama Antara Islam Dan Kristen Di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. IAIN Kudus.
- Rozi, M. F. (2017). Said Aqil Siradj, Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 203. Al Ibrah.
- Sulthani, D. A. (2021). INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI Dinil. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14, 87–100.

